

Peningkatan Hasil Belajar PKN melalui Pembelajaran VCT Percontohan pada Materi Berperilaku Mulia Sesuai Pancasila pada Siswa Kelas II Semester 2 SDN Besuk Kidul Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2017/2018

Murti⁽¹⁾

¹ SD Negeri Besuk Kidul Kecamatan Besuk, Indonesia
Email: ¹ murtilasdnbesuk@gmail.com

Abstrak: Nilai ketuntasan siswa yang rendah menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh guru dalam mengajar dikelas. Guru harus memilih model pembelajaran yang cocok dengan situasi dan kondisi dikelas. Sebagaimana yang terjadi pada siswa Kelas II Semester 2 SDN Besuk Kidul Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2017/2018 yang mendapatkan hasil nilai belajar yang rendah. Pembelajaran VCT percontohan dipilih sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar PKN dengan materi Berperilaku Mulia Sesuai Pancasila. Diharapkan dengan diterapkannya pembelajaran VCT percontohan ini maka nilai siswa dalam belajar dapat meningkat. Hasil penelitian diketahui jika nilai belajar siswa dengan diterapkannya pembelajaran VCT percontohan. Hal ini dapat dilihat pada siklus I nilai siswa mencapai 76,74% dengan rata-rata 69,09, pada siklus II ketuntasan siswa mencapai 100% dengan rata-rata nilai mencapai 82,06.

Tersedia online di
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>
Sejarah artikel

3 Desember 2022
Disetujui pada : 30 Desember 2022
Dipublikasikan pada : 1 Januari 2022

Kata kunci: PKN dan VCT
Percontohan

DOI: <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v2i24.612>

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat penting sebagai penguatan karakter dari siswa. Pada dasarnya tujuan dari PKn ini yaitu untuk mendidik siswa agar menjadi warga negarayang baik dan cerdas serta mampu dalam mendukung keberlangsungan bangsa serta juga negara. Mata pelajaran ini muncul diawal sebagai pendidikan kewiraan pada tahun ajaran 1973/1974 dan selanjutnya berubah menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pada tahun 2004, PKn jenjang sekolah dasar telah mulai diintegrasikan dengan mata pelajaran IPS menjadi PKPS (Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial) dalam KBK. Sedangkan pada jenjang SMP dan juga SMA mata pelajaran ini berdiri sendiri. kewarganegaraan KBK mengarah pada 3 komponen utama yaitu *civic knowledge* yang merupakan pengetahuan kewarganegaraan, *civic skills* yang merupakan ketrampilan kewarganegaraan dan juga *civic disposition* yang merupakan karakter kewarganegaraan. Namun saat tahun 2006 pada akhirnya mata pelajaran ini kembali lagi menjadi mata pelajaran PKn. Mata pelajaran PKn memiliki sebuah paradigma baru yakni sebagai suatu model yang bisa digunakan dalam proses pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. Seiring dengan berjalannya perkembangan kehidupan masyarakat dalam hidup berbangsa dan bernegara serta adanya persaingan antar bangsa yang semakin ketat. Hal ini menjadi sebuah evaluasi masyarakat Indonesia sebagai langkah awal memasuki era reformasi dibanyak bidang yang harapannya dapat mendukung kehidupan masyarakat yang lebih demokratis. Disamping itu hal ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih kritis dan dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari – hari khususnya yang ada hubungannya dengan penguatan karakter.

Paradigma baru dari PKn berupa model atau bisa disebut dengan kerangka berpikir. Ilmu ini digunakan sebagai salah satu proses Pendidikan Kewarganegaraan di

Indonesia. Hal ini juga ditandai dengan semakin terbukanya persaingan antar bangsa yang cukup ketat. Berdasarkan hal tersebut sehingga bangsa Indonesia mulai memasuki era reformasi di berbagai. Terdapat 3 tugas fungsi pokok dari PKN sebagai paradigma baru diantaranya adalah mengembangkan *civic intelligence*, *civic responsibility*, dan *civic participation* (Fathurohman, 2016). Model pembelajaran ini memiliki karakter seperti untuk melatih siswa agar dapat berpikir dengan kritis dan membawa siswa untuk mampu mengenal, memilih dan memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru dikelas terkait dengan kehidupan sehari-hari (Fathurohman 2016).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Winataputra, (2006), bahwa salah satu ciri utama dari mata pelajaran PKN yaitu lebih berorientasi kepada membelajarkan PKN serta pada upaya guru untuk melaksanakan PKN. Oleh karena itu, dalam pembelajaran PKN siswa dibimbing untuk terbiasa melakukan isi pesan materi atau topic yang diajarkan pada mata pelajaran PKN. Disisi yang lainnya, Jacwues Delors dalam Winataputra, (2006), mengemukakan bahwa ada empat tipe dasar belajar yang harus dipahami diantaranya seperti *Learning to know*, *Learning to do*, *Learning to live together*, dan *Learning to be*. Guru harus mampu menjadi teladan bagi siswanya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan aspek afektif, dan juga psikomotorik. Teladan yang diberikan merupakan salah satu penekanan pada mata pelajaran PKN. Selain itu, aspek sikap dan juga mental siswa ini menjadi penekanan. Selain itu, salah satu karakteristik siswa SD yang masih kesulitan memahami materi yang bersifat abstrak sehingga perlu diberikan contoh dengan baik. Beberapa materi akan sangat mudah dipahami jika menggunakan gambar dan juga foto. Oleh karena itu diperlukan pengembangan model pembelajaran yang tepat bagi siswa.

Model pembelajaran afektif disebut juga sebagai model *Value Clarification Teknik* (VCT). Model VCT ini merupakan salah satu strategi pendidikan afektif yang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan psikomotor. Pembelajaran Afektif berhubungan dengan nilai yang sulit diukur. Hal ini disebabkan berkaitan erat dengan kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam dirinya. Pada dasarnya pola pembelajaran VCT menurut A. Kosasih Djahri dalam Winataputra dkk (2006) dianggap unggul untuk pembelajaran afektif berupa sikap. Terdapat beberapa alasan diantaranya (1) mampu membina dan memprioritaskan nilai moral, (2) mampu mengklarifikasikan dan mengungkapkan isi pesan nilai moral yang disampaikan, (3) mampu mengklarifikasikan dan menilai kualitas nilai-nilai moral diri siswa dan nilai moral dalam kehidupan nyata, (4) mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektualnya, (5) memberikan pengalaman belajar bagi kehidupan, (6) mampu menangkal, meniadakan, berbagai nilai moral yang tidak baik dalam nilai moral diri siswa. Beberapa contoh model pembelajaran VCT dapat dilakukan dengan menggunakan (1) contoh, (2) menganalisis nilai, (3) VCT daftar, (4) VCT menggunakan kartu keyakinan, (5) VCT dengan teknik wawancara (6) VCT yurispudensi, (7) VCT *inquiry* dan (8) VCT *role playing*. Salah satu model VCT yang tepat diaplikasikan pada siswa SD khususnya jenjang kelas 1 sampai 3 yaitu dengan model VCT percontohan. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa kelas tersebut. Siswa akan mudah memahami jika diberikan contoh terlebih dahulu.

Penggunaan model pembelajaran sudah selayaknya disesuaikan dengan karakteristik tujuan pembelajaran, materi, perkembangan belajar siswa dan lingkungan belajarnya. Ketidakmampuan dalam menggunakan model pembelajaran akan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selama ini model pembelajaran PKN yang sering digunakan adalah model pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah, sehingga guru lebih dominan. Hal ini dapat berakibat siswa tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran, pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran kurang dan hasil belajar siswa menjadi rendah. Terbukti pada tema Berperilaku Mulia Sesuai Pancasila kelas II semester II SD Negeri Besuk Kidul Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo yang hasil belajar siswanya masih rendah. Dari keseluruhan siswa kelas II yang berjumlah 43 siswa, hanya 13 siswa atau 30,23%

yang memperoleh nilai baik dan 30 siswa atau 69,76% yang memperoleh nilai dibawah nilai KKM 64. Berdasarkan hasil belajar siswa dan pengamatan di SD Negeri Besuk Kidul Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo maka guru dituntut memiliki kemampuan untuk mengembangkan model pembelajaran yang tepat, sehingga kualitas hasil belajar siswa meningkat, baik aspek afektif, kognitif dan psikomotor.

METODE

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan di SD Negeri Besuk Kidul Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo dengan melibatkan 43 siswa pada tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus tindakan. Pada setiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan dan semuanya diawali dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pertemuan kesatu digunakan untuk pembelajaran, pertemuan kedua digunakan untuk pembelajaran dan tes formatif (Arikunto, 2009). Jenis data terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data kemudian didapatkan dari hasil belajar siswa, guru dan juga dokumentasi. Data dikumpulkan dari hasil tes formatif, lembar pengamatan dan dokumentasi. Data – data kemudian dihitung dengan rumus berikut ini. Data Kualitatifnya berupa hasil analisis performansi guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Nilai Akhir Siswa

$$NA = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NA = Nilai Akhir
SP = Skor Perolehan
SM = Skor Maksimal

Menentukan rata-rata kelas

$$NR = \frac{\sum NA}{SN}$$

Keterangan:

NR = Nilai Rata-rata
NA = Nilai Akhir
SN = Jumlah Siswa

Tuntas Belajar Klasikal

$$TBK = \frac{\text{Jumlah siswa yang memenuhi KKM} \times 100\%}{\text{Jumlah Siswa seluruhnya}}$$

Aktivitas Siswa

$$SAS = \frac{A + B + C + D + E}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

SAS = Skor Aktivitas Siswa
A = Keaktifan Siswa dalam dialog terpimpin
B = Keberanian siswa dalam menentukan argument atau pendirian suatu nilai
C = Keberanian siswa dalam pembuktian argument atau pensuatu nilai
D = Keberanian siswa dalam bertanya
E = Keantusiasan siswa untuk mengikuti pembelajaran

Menentukan Performansi Guru

$$SPG = \frac{\text{Rata-Rata Nilai (A+B+C+C+D+E+F+G)}}{\text{Skor Makimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

- SPG = Skor Penilaian Guru
A. = Mengelola ruang dan fasilitas pembelajaran
B. = Melaksanakan kegiatan pembelajaran
C. = Mengelola interaksi kelas
D. = Bersikap terbuka dan luwes serta membantu mengembangkan sikap positif siswa terhadap belajar
E. = Menerapkan model VCT Percontohan di kelas
F. = Melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar
G. = Kesan umum proses pembelajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

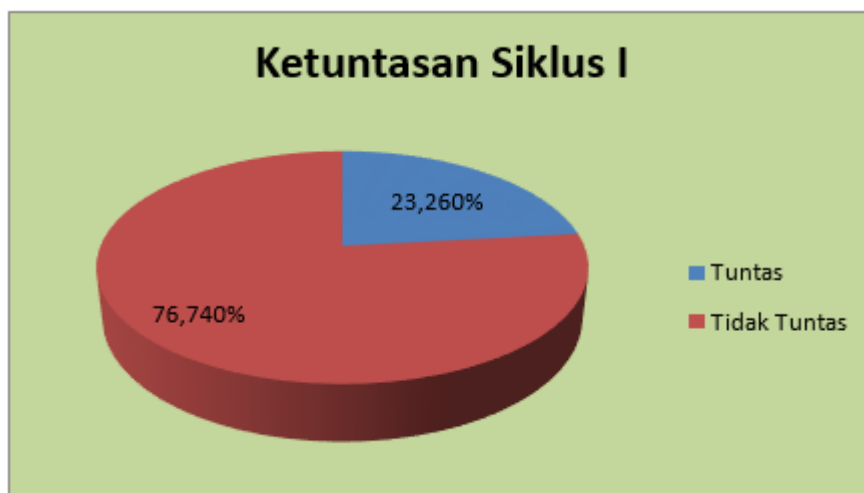
Siklus I

Pada siklus I dilakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran VCT pada kelas II SD Negeri Besuk Kidul Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo. Hasil belajar siswa dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Rata – rata nilai yang didapatkan siswa kelas II sebanyak 69,06 sedangkan pada saat sebelum tindakan diketahui nilai siswa sebanyak 65. Trend peningkatan nilai rata – rata siswa yang dicapai sebanyak 4,06. Adapun nilai ketuntasan siswa pada siklus I ini mencapai 76,74% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 23,25% (Gambar 2).



Gambar 2. Nilai Ketuntasan Siswa pada Siklus I

Jika ditinjau dari hasil observasi diketahui jika pada pembelajara PKn materi berperilaku mulia sesuai Pancasila ini dengan menggunakan model pembelajaran VCT juga sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum tindakan. Pada siklus I siswa lebih antusias dalma mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa juga terlihat lebih siap dan dapat menjawab pertanyaan guru dengan baik dan benar. Berdasarkan hasil evaluasi angket maka diketahui aktivitas siswa pada siklus I pada pertemuan I 55% dan pada pertemuan II menjadi 65% (Gambar 3.).



Gambar 3. Aktivitas Siswa Siklus I

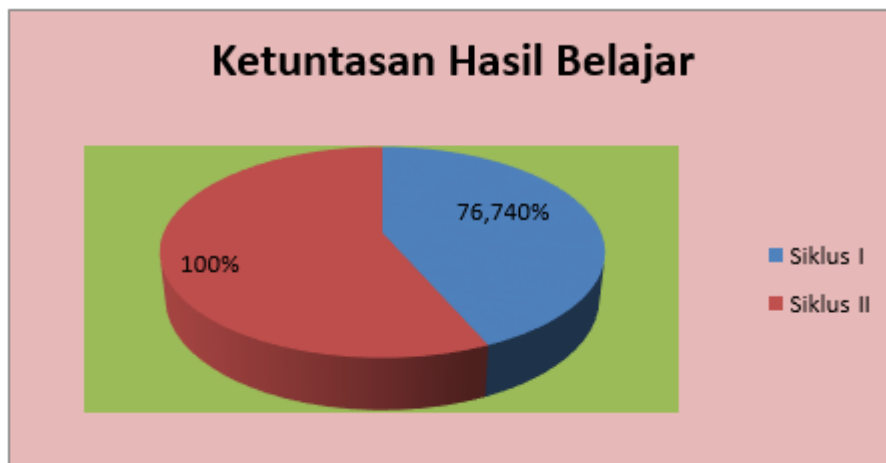
Hasil tersebut juga tidak terlepas dengan performansi guru. Hasil performansi guru berdasarkan analisis data yaitu masuk kedalam kategori cukup baik. Guru menerapkan model pembelajaran VCT Percontohan dengan baik dan siswa pun sudah mulai dapat beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan. Hasil refleksi siklus I yakni pada siklus I sudah terdapat peningkatan dari sebelum tindakan. Namun demikian hasil tersebut masih dibawah KKM yang ditetapkan sehingga perlu dilanjutkan tindakan pada siklus II. Guna menunjang hhal tersebut diperlukan motivasi yang lebih lagi agar siswa dapat lebih tertarik dengan model pembelajaran VCT yang diterapkan dikelas.

Siklus II

Pada saat siklus II diawali dengan perencanaan dengan menggunakan model pembelajaran VCT dan didapatkan hasil sebagai berikut.



Gambar 3. Trend Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus II



Gambar 4. Trend Peningkatan Nilai Ketuntasan Siswa pada Siklus II



Gambar 5. Trend Peningkatan Aktivitas Siswa Siklus II

Gambar diatas menunjukkan jika pada siklus II ini dalam aspek nilai rata – rata siswa, nilai ketuntasan siswa, nilai aktivitas siswa mnegalmi peningkatan dari siklus I menuju siklus II. Nilai rata – rata siswa pada siklus I sebanyak 69,06 dan naik pada siklus II menjadi 82,09. Dari aspek presentase ketuntasan dalam belajar didapatkan hasil jika pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 76,74% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 100%. Artinya semua siswa pada siklus II telah tuntas dalam mempelajari PKn dengan menggunakan model pembelajaran VCT. Hal ini juga didukung dengan siswa yang semakin aktif dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Pada siklus I siswa yang aktif sebanyak 60% dan pada siklus II siswa yang aktif meningkat menjadi 80%. Hal tersebut salah staunya juga didukung dengan performasi guru dalam mengajar. Performasi guru pada siklus I sebanyak 81,30% dan pada siklus II sebanyak 89,83%. Hasil refleksi menunnjukkan jika terdapat trend peningkatan aktivitas siswa, nilai rata- rata siswa, nilai ketuntasan siswa dalam belajar dna juga performasi guru dalam mengajar pada siklus II ini setelah diterapkan model pembelajaran VCT pada mata pelajaran KKn. Aktivitas siswa diantaranya siswa mulai aktif dalam mengikuti diskusi, mulai aktif dalam menyampaikan ide atau gagasan yang dimilikinya. Pada model pembelajaran VCT percontohan, siswa dilatih dan dibina tentang cara menilai, mengambil keputusan terhadap suatu nilai serta harapannya dapat diterapkan pada lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Hasil penerapan model pembelajaran VCT pada siswa kelas II SD Negeri Besuk Kidul Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo dapat meningkatkan nilai rata – rata siswa, nilai ketuntasan siswa dalam belajar, aktivitas siswa dan juga performasi guru. Nilai rata – rata siswa pada siklus I sebanyak 69,06 dan naik pada siklus II menjadi 82,09. Dari aspek presentase ketuntasan dalam belajar didapatkan hasil jika pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 76,74% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 100%. Artinya semua siswa pada siklus II telah tuntas dalam mempelajari PKn dengan menggunakan model pembelajaran VCT. Hal ini juga didukung dengan siswa yang semakin aktif dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Pada siklus I siswa yang aktif sebanyak 60% dan pada siklus II siswa yang aktif meningkat menjadi 80%. Hal tersebut salah staunya juga didukung dengan performasi guru dalam mengajar. Performasi guru pada siklus I sebanyak 81,30% dan pada siklus II sebanyak 89,83%.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. dkk. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
Fathurrohman dan Wuri Wuryandani. 2016. Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar Untuk PGSD dan Guru SD. Yogyakarta: Nuha Litera
Winataputra, Udin S. dkk. 2008. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.